

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan teknologi mengalami akselerasi yang sangat pesat, memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dunia kini dihadapkan pada berbagai tantangan baru, terutama dalam konteks Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan integrasi antara teknologi digital, fisik, dan biologis. Salah satu inovasi terdepan dari era ini adalah kemunculan *Artificial Intelligence* (AI), yang dianggap sebagai terobosan besar dalam perjalanan transformasi teknologi global. *Artificial Intelligence* (AI) merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru kecerdasan serta pola pikir manusia dalam sistem komputer [1]. AI kini menjadi salah satu inovasi paling mutakhir yang memengaruhi banyak bidang, mulai dari industri, kesehatan, hingga pendidikan.

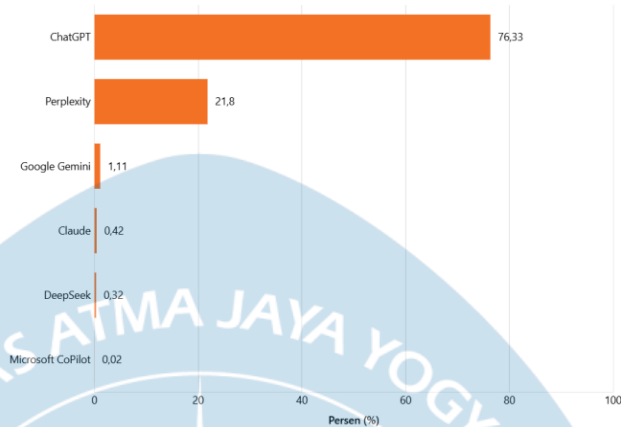
Seiring dengan meningkatnya kapabilitas teknologi AI, berbagai platform berbasis AI mulai diadopsi secara luas dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui bentuk *chatbot*. *Chatbot* berbasis AI merupakan sistem yang mampu berinteraksi dengan pengguna menggunakan bahasa alami, memproses pertanyaan atau instruksi, serta memberikan respons yang relevan dan efisien dalam waktu singkat. Teknologi ini tidak hanya dimanfaatkan dalam sektor layanan pelanggan, tetapi juga mulai merambah dunia pendidikan dan akademik. Beberapa platform *chatbot* yang populer dan banyak digunakan saat ini antara lain ChatGPT, DeepSeek, CoPilot, dan Gemini, yang semuanya menawarkan fitur pendukung pembelajaran dan produktivitas yang adaptif, cepat, serta mudah diakses.

Ini Chatbot AI yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia pada April 2025



Nabilah Muhamad - 2025/05/22, 01.00 PM

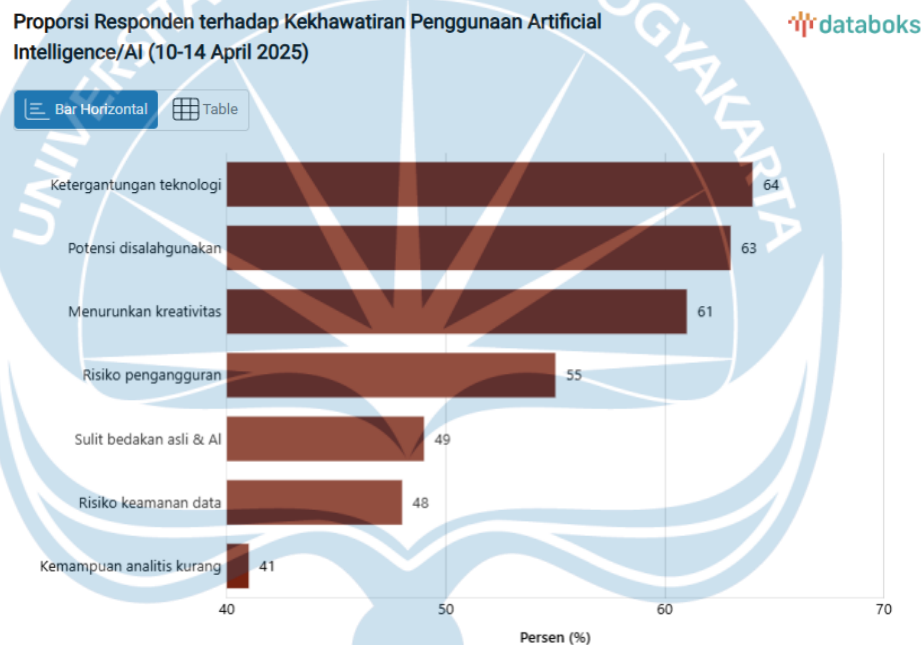
Proporsi Chatbot AI yang Banyak Digunakan Pengguna Internet Indonesia (April 2025)



Gambar 1. 1 Chatbot yang sering digunakan di Indonesia April 2025
Sumber: databoks.com

Berdasarkan data dari *StatCounter*, ChatGPT mencatatkan diri sebagai *chatbot* AI paling banyak digunakan di Indonesia dengan pangsa pasar mencapai 76,33%. Hal ini menunjukkan dominasi signifikan ChatGPT di kalangan pengguna internet di tanah air. Selanjutnya, Perplexity mengikuti dengan pangsa 21,8%, sementara itu, Google Gemini meraih pangsa 1,11%. Di bawahnya, Claude dan DeepSeek masing-masing memiliki pangsa 0,42% dan 0,32%. Terakhir, Microsoft CoPilot hanya mencatatkan pangsa 0,02%, meskipun terintegrasi dengan aplikasi Microsoft 365, seperti Word dan Excel, yang memudahkan pengguna dalam menyelesaikan berbagai kebutuhan. Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada berbagai pilihan *chatbot*, ChatGPT tetap menjadi pilihan utama di Indonesia. Platform tersebut berfungsi sebagai *chatbot* AI yang mampu memberikan solusi dalam menyelesaikan tugas secara efektif. *Chatbot* ini bekerja dengan sangat praktis: pengguna hanya perlu memasukkan pertanyaan atau perintah, dan sistem akan memberikan jawaban yang terstruktur, sistematis, dan cepat. Manfaat utama dari penggunaan *chatbot* AI dalam pendidikan meliputi kemampuan untuk memberikan respons instan terhadap pertanyaan mahasiswa, personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan individu, dan pengurangan beban tugas administratif dosen [2].

Namun, terdapat pula tantangan yang perlu diperhatikan, seperti risiko ketergantungan berlebihan pada teknologi dan perlunya pengembangan pedoman penggunaan yang jelas. Penelitian oleh Faiz dan Kurniawaty [3] menyoroti pentingnya pendekatan yang hati-hati dalam mengintegrasikan *chatbot* AI ke dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara efektif. Meskipun *chatbot* AI menawarkan berbagai manfaat dalam mendukung proses pembelajaran mahasiswa, penting bagi institusi pendidikan untuk menetapkan kebijakan dan pedoman yang jelas guna mengoptimalkan penggunaannya serta meminimalkan potensi risiko yang mungkin timbul.



Gambar 1. 2 Proporsi Kekhawatiran Pengguna AI
Sumber: databoks.com

Berdasarkan survei Databoks, mayoritas responden menyatakan adanya kekhawatiran serius terhadap dampak penggunaan Artificial Intelligence (AI). Kekhawatiran terbesar adalah ketergantungan pada teknologi yang mencapai 64%, menunjukkan bahwa masyarakat khawatir pengguna akan terlalu bergantung pada AI sehingga mengurangi kemandirian berpikir. Selanjutnya, 63% responden menyoroti potensi penyalahgunaan AI, misalnya untuk kejahatan siber, manipulasi informasi, atau penggunaan tidak etis. Kekhawatiran lain yang cukup tinggi adalah risiko menurunnya kreativitas manusia sebesar 61%, di mana penggunaan AI dikhawatirkan membuat

pengguna kurang berinovasi dan cenderung pasif. Selain itu, 55% responden khawatir AI meningkatkan risiko pengangguran, karena beberapa pekerjaan berpotensi tergantikan oleh otomatisasi. Kekhawatiran lain meliputi sulitnya membedakan hasil asli dengan AI (49%), risiko keamanan data (48%), dan keterbatasan kemampuan analitis AI (41%).

Adopsi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan tinggi semakin meluas, penelitian yang secara spesifik menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi adopsi AI oleh mahasiswa dalam pengerjaan tugas akademik dengan pendekatan *Expectation Confirmation Model* (ECM) masih terbatas. Sebagian besar studi sebelumnya lebih menitikberatkan pada efektivitas penggunaan AI dalam pendidikan, tanpa mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi niat penggunaan ulang. Beberapa penelitian telah mengintegrasikan ECM dengan model lain untuk memahami fenomena ini. Misalnya, Alshammari [4] menggabungkan ECM dengan *Information Systems Success Model* untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi niat berkelanjutan mahasiswa dalam menggunakan kelas virtual. Studi ini menemukan bahwa kualitas informasi, sistem, dan layanan memiliki pengaruh signifikan terhadap konfirmasi ekspektasi, persepsi kegunaan, dan kepuasan pengguna, yang pada akhirnya memengaruhi niat penggunaan berkelanjutan.

Demikian pula, penelitian oleh Baig dan Yadegaridehkordi menggunakan pendekatan ECM dan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan dan penggunaan berkelanjutan AI oleh staf akademik di pendidikan tinggi. Hasilnya menunjukkan bahwa konfirmasi ekspektasi berperan penting dalam meningkatkan kepuasan dan niat penggunaan berkelanjutan teknologi tersebut [5]. Dapat dilihat bahwa, studi-studi tersebut lebih berfokus pada konteks penggunaan AI dalam pembelajaran secara umum atau oleh staf akademik, bukan secara khusus pada penggunaan AI oleh mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, penelitian yang mengkaji adopsi AI oleh mahasiswa dengan pendekatan ECM di Indonesia, khususnya di wilayah Yogyakarta, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk

mengisi kesenjangan ini dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi adopsi AI oleh mahasiswa dalam konteks lokal.

1.2. Rumusan Masalah

Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI), yang diadopsi ke dalam *chatbot* seperti ChatGPT, Gemini, Deepseek, dan lain sebagainya, kini semakin banyak digunakan oleh mahasiswa sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas akademik. Meskipun teknologi ini menawarkan kemudahan dan efisiensi, masih terdapat keraguan terkait faktor-faktor yang memengaruhi keinginan mahasiswa untuk terus menggunakannya dalam jangka panjang. Kurangnya kajian di Indonesia, terutama di wilayah Yogyakarta yang mengupas perilaku mahasiswa dalam menggunakan AI berdasarkan pendekatan teori yang kuat, menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian tetap fokus pada tujuannya, ada Batasan yang diperlukan untuk mencapai hasil akhir atau tujuan akhir yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini hendak difokuskan pada pengguna platform AI, dalam penelitian ini didefinisikan sebagai *chatbot* pada mahasiswa Yogyakarta.
2. Memahami tiap faktor yang berkontribusi pada niat penggunaan berkelanjutan platform AI oleh mahasiswa Yogyakarta, sesuai dengan telaah Model ECM.

1.4. Tujuan Penelitian

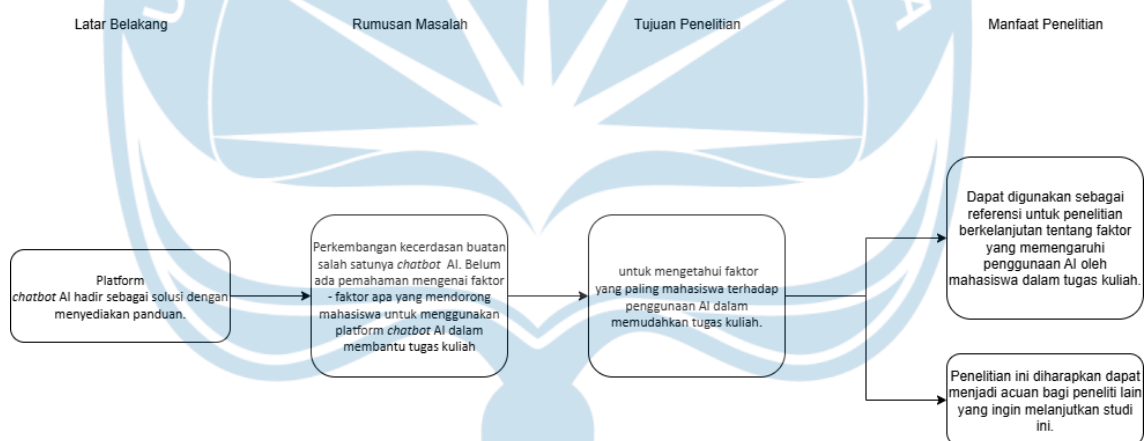
Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi mahasiswa terhadap niat kelanjutan penggunaan AI dalam memudahkan tugas kuliah.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berkelanjutan tentang faktor yang memengaruhi penggunaan AI oleh mahasiswa dalam tugas kuliah.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan studi ini.

1.6. Bagan Keterkaitan



Gambar 1. 3 Bagan Keterkaitan